

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata Alquran berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca. Yakni menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Allah Swt. berfirman:

﴿ ١٨ ﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿ ١٩ ﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿ ٢٠ ﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18).

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkan wahyu itu di dalam dada Nabi Muhammad Saw. dan membuatnya pandai membacanya. Allah yang bertanggung jawab agar Alquran tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan Nabi Saw. dan memantapkan dalam kalbunya. Allah pula yang memberikan bimbingan kepadanya cara membaca ayat Alquran dengan sempurna dan teratur, sehingga beliau hafal dan tidak lupa selama-lamanya. Apabila Malaikat Jibril telah selesai membacakan ayat-ayat Allah, maka Nabi Saw. membacanya kembali. Tegasnya, pada waktu Jibril membaca, hendaknya beliau diam dan mendengarkan bacaannya.<sup>2</sup>

Sementara di sisi lain, ayat tersebut juga berarti bahwa bila telah selesai dibacakan kepada Nabi Muhammad ayat-ayat Allah, hendaknya ia segera mengamalkan hukum-hukum dan syariat-syariatnya. Semenjak perintah ini turun, Rasulullah senantiasa mengikuti dan mendengarkan

---

<sup>1</sup>Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), p. 43.

<sup>2</sup>Ahsin Sakho Muhammad, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p. 449-450.

dengan penuh perhatian wahyu yang dibacakan Jibril. Setelah Jibril pergi, barulah ia membacanya dan bacaannya tersimpan dalam ingatan beliau.<sup>3</sup>

Alquran mempunyai keutamaan-keutamaan, di antaranya yaitu diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, serta dijadikan objek tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun seperti surat terpendek dari Alquran.

Allah Swt. menamakan Alquran dengan nama-nama yang banyak, di antaranya nama Alquran itu sendiri (QS. Al-Isr ' [17]: 9), *Al-Kitab* (QS. Al-Anbiy ' [21]: 10), *Al-Furqan* (QS. Al-Furqan [25]: 11), *A - ikr* (QS. Al-Hijr [11]: 9) dan *At-Tanzil* (QS. Asy-Syu'ar ' [26]: 192). Selain itu, Alquran juga mempunyai sifat-sifat, di antaranya ialah sebagai *Cahaya* (QS. An-Nis ' [4]: 174, *Petunjuk, Penyembuh dan Rahmat* (QS. Yunus [10]: 57), *Mubarak (Diberkahi)* (QS. Al-An' am [6]: 92), *Menerangkan* (QS. Al-M ' idah [5]: 15), *Berita Gembira* (QS. Al-Baqarah [2]: 97), *Mulia* (QS. Al-Burj [85]: 21), serta sebagai *Pemberi Peringatan* (QS. Fuşşilat [41]: 3-4).<sup>4</sup>

Dilihat dari segi budaya, membaca Alquran merupakan suatu seni yang mampu menggugah dan memperhalus perasaan, serta mengetuk hati nurani orang-orang yang mendengarkannya. Lebih dari simfoni musik, membaca Alquran dapat menggetarkan hati, membentuk jiwa menjadi tenang, serta menumbuhkan kesadaran tentang kekecilan dan kelemahan insani yang berhadapan dengan kebesaran dan kekuasaan Illahi. Semua itu kemudian akan menempa watak manusia menjadi baik, serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang tinggi. Selain itu, bagi orang yang telah memahami makna dan arti setiap ayat Alquran, maka membacanya dapat diidentikkan dengan seseorang yang tengah berhadapan dengan sebuah

---

<sup>3</sup> Muhammad, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, p. 450.

<sup>4</sup> Eldeeb, *Be A Living Quran...*, p. 43-46.

kitab kehidupan yang meliputi seluruh seginya, lengkap dan akan berlaku sepanjang zaman.<sup>5</sup>

Berinteraksi dengan Alquran merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Setiap muslim berkeyakinan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Alquran diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi pembacanya. Pembacaan Alquran menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam sebagai tafsir Alquran dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, maupun kultural.

Pengalaman berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.<sup>6</sup>

Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat-ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Quran*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz* (Serang: FTK Banten dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014), p. 2-3.

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. 11-12.

<sup>7</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)" (Makalah yang disajikan dalam International Seminar and Qur'anic Conference di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada 24 Februari 2012), p. 3.

Jadi, yang dibidik dalam kajian *living quran* adalah fenomena Alquran yang hidup dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Hamam Faizin mengutip pendapat Yezdullah Kazmi dalam *The Quran Event and Phenomenon* yang menjelaskan bahwa *event* itu sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan terulang lagi. Perang, seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikan dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka di dalam waktu atau periode ketika *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia adalah *event* atau peristiwa, namun kejadian perangnya sendiri disebut fenomena. Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) adalah *event*. Namun isi dari *event* MTQ itu disebut fenomena. Jadi, fenomena adalah isi dari *event*. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.<sup>8</sup>

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan Alquran terhitung masih jarang. Mengapa? Mungkin ada anggapan bahwa fenomena-fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Alquran atau tafsir, melainkan sosiologi, antropologi atau *cultural studies*. Mungkin juga ada anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu, seperti penggunaan teks Alquran sebagai jimat atau obat, pembacaan surat-surat tertentu dalam kondisi tertentu dianggap bid'ah.<sup>9</sup> Padahal pada masa Rasulullah Saw., praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran sudah dilaksanakan, salah satunya yaitu ketika ada seorang sahabat yang melakukan pengobatan dengan membaca Surat Al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang terkena sengatan kalajengking. Kemudian setelah berita tersebut sampai kepada Rasulullah Saw., beliau membenarkan hal itu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena...", p. 3-4.

<sup>9</sup> Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena...", p. 4.

<sup>10</sup> Qur'an dan Sunnah, "Al-Qur'an Obat Segala Penyakit," <https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/04/20/al-quran-obat-segala-penyakit>. (diakses pada 26 Januari 2018)

Pesatnya pembangunan, canggihnya teknologi, serta pola pemikiran masyarakat yang semakin kompleks membuat rutinitas membaca Alquran menjadi terpinggirkan. Di beberapa tempat, kegiatan membaca Alquran secara berjamaah sudah jarang ditemui. Jika memang ada, hanya segelintir saja yang terlibat di dalamnya. Di samping itu, tak sedikit pula masyarakat yang masih istikamah untuk menghidupkan kampung mereka dengan lantunan ayat-ayat Alquran, baik itu di musala, masjid, tempat pengajian, atau dalam acara dan tradisi tertentu.

Salah satu tempat yang penulis temui masyarakatnya masih istikamah untuk menghidupkan Alquran yakni di Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang. Di sini penulis tertarik terhadap kegiatan pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap sore hari. Biasanya, pengajian anak-anak hanya diisi dengan mengaji bersama atau maju satu persatu untuk membaca Alquran di hadapan seorang ustaz secara bergantian, lalu setelah selesai mereka diperbolehkan pulang.

Namun di pengajian tersebut, anak-anak tak hanya sekedar mengaji, mereka juga dibiasakan untuk membaca surat-surat pilihan seperti *Y s n*, *Ar-Raḥm n*, *Al-W qi'ah* dan *Al-Mulk*. Kegiatan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun, bahkan di antara mereka ada yang sejak kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya dan sekarang sudah berusia remaja masih terus mengaji di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang dengan menuangkan judul: **Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Alquran (Studi *Living Quran* di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang).**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka penulis membatasi permasalahan dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang?
2. Bagaimana makna dari praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui latar belakang kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang.
2. Untuk mengetahui makna dari kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan di bidang Alquran dan Tafsir dalam kajian *living quran* dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti pengajian, yang terkait dengan respon masyarakat atau anak-anak

pengajian terhadap praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam Alquran.

## 2. Manfaat Praktis

Membantu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya membaca dan mengkaji Alquran, serta menjadikan motivasi bagi anak-anak pengajian dan masyarakat luas untuk meningkatkan kecintaan terhadap Alquran.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian *living quran* khususnya di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terbilang masih sangat jarang. Namun setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan satu karya tulis yang menggunakan metode *living quran*, yakni Skripsi Iyan Robiansyah berjudul “Living Qur’an dalam Tradisi Perayaan Maulid di Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang).“ Skripsi tersebut menghasilkan tiga kesimpulan, di antaranya yaitu: 1) Bentuk perayaan Maulid Nabi di Kota Serang sangat beragam, ada yang merayakan dengan *panjang* kemudian *ngeropok* setelah itu ceramah, ada yang merayakannya hanya dengan panjang dan zikir, ada yang merayakannya hanya dengan *panjang* dan *ngeropok* saja, serta ada juga yang merayakan hanya dengan zikir dan ceramah saja. 2) Keberagaman dalam merayakan Maulid Nabi didasarkan pada konteks tradisi lokal. Karena maulid merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Terlebih lagi, tradisi tersebut mengandung unsur pendidikan, keagamaan, sosial, kebudayaan serta toleransi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui salawat Nabi dan pembacaan ayat-ayat Alquran. 3) Implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Alquran dilakukan dengan cara membaca Alquran

30 juz yang dilaksanakan secara bergiliran, pembacaan kalam Illahi, serta ayat Alquran yang dibuat dalam bentuk tulisan (kaligrafi).<sup>11</sup>

Beberapa skripsi tentang pembacaan surat-surat pilihan dengan kajian *living quran* yang berasal dari kampus lain juga penulis temukan. Di antaranya yaitu Skripsi Isnani Sholeha yang berjudul "Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari Al-Qur' n dalam Tradisi Mujahadah (*Studi Living Qur' n di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta*).” Dalam skripsi ini diterangkan proses pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah yang dilaksanakan oleh seluruh santri secara rutin dan istikamah. Surat-surat yang dibaca antara lain Surat Al-F 1, Al-Quraisy, Al-Ikhl ̣ dan ayat kursi. Adapun makna terhadap pembacaan surat-surat tersebut dikategorikan dalam tiga hal, yakni makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna obyektifnya adalah tradisi mujahadah merupakan suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Makna ekspresifnya yaitu ada yang memaparkan bahwa pembacaan surat-surat pilihan sebagai bentuk pembelajaran bagi para santri seperti melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat, ada pula yang memaparkan bahwa pembacaan surat-surat pilihan adalah sebagai bentuk aturan yang wajib untuk dilakukan dan ditaati sebagai santri. Sedangkan makna dokumenternya dapat diketahui apabila diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Iyan Robiansyah, "Living Qur'an dalam Tradisi Perayaan Maulid di Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2016), p. 105.

<sup>12</sup> Isnani Sholeha, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari Al-Qur' n dalam Tradisi Mujahadah: Studi *Living Qur' n* di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2015), p. 96-98.



Selanjutnya Skripsi Rochmah Nur Azizah berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur’an* di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo).” Dalam skripsi ini dikemukakan dalil yang mendasari Pondok Pesantren Tahfizhul Quran ‘Aisyiyah Ponorogo melaksanakan tradisi pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, penerapan tradisi pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah di pesantren tersebut, serta makna dari pembacaan kedua surat tersebut.<sup>13</sup>

Kemudian Skripsi Ahmad Zainal Musthofah berjudul “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur’an* di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo).” Skripsi ini membahas proses tradisi pembacaan Alquran surat pilihan. Surat-surat pilihan yang dibaca antara lain Surat Yasin, Surat Al-Waqiah dan Surat Al-Kahfi. Ketiga surat tersebut dimuat dalam Kitab *Al-Majmu’ Ar-Risalah An-Nuriyah*, yang di dalamnya juga memuat wirid *ba’da maktubah*. Kemudian, penulis membahas mengenai pola pembacaan Alquran surat pilihan yang dilakukan di PP. Manba’ul Hikam. Setelah itu, membahas doa-doa yang dibaca setelah pembacaan Alquran surat-surat pilihan selesai. Kemudian yang terakhir, penulis membahas mengenai makna yang terkandung dalam pembacaan Alquran surat-surat pilihan.<sup>14</sup>

Terdapat perbedaan antara karya-karya tersebut dengan karya yang akan penulis susun. Selain perbedaan lokasi penelitian, juga terdapat perbedaan lain, di antaranya yaitu pada objek penelitian berupa pembacaan surat-surat pilihan. Pada skripsi pertama, surat-surat pilihan yang menjadi objek penelitian antara lain Surat Al-Fatiha, Al-Quraisy, Al-Ikhlash dan ayat kursi. Pada skripsi kedua, membahas Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, dan

---

<sup>13</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah*: Kajian *Living Qur’an* di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo,” (Skripsi, Program Sarjana, STAIN “Ponorogo,” Jawa Timur, 2016), p. 64-65.

<sup>14</sup> Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan: Kajian *Living Qur’an* di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo,” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sunan Kalijaga,” Yogyakarta, 2015), p. 117-119.

pada skripsi ketiga membahas Surat Y s n, Surat Al-W qi'ah dan Surat Al-Kahfi yang termuat dalam Kitab *Al-Majmu' Ar-Ris lah An-N riyah*. Sedangkan pada karya yang akan penulis susun, surat-surat pilihan yang dibahas antara lain Surat Y s n, Surat Ar-Ra m n, Surat Al-W qi'ah, dan Surat Al-Mulk.

Perbedaan selanjutnya terletak pada makna pembacaan surat-surat pilihan. Pada skripsi pertama dan ketiga, makna pembacaan surat-surat pilihan dikemukakan menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Ia mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu makna *objektif* (makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung), makna *ekspresif* (makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan), dan makna *dokumenter* (makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh).<sup>15</sup> Pada skripsi kedua, makna yang dikemukakan yakni berdasarkan pendapat warga Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Aisyiyah Ponorogo. Sedangkan pada karya yang akan penulis susun, makna pembacaan surat-surat pilihan yakni berdasarkan keterangan ustaz dan ustazah serta sebagian anak Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap Alquran tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (*tahfiz*), *listening (sim ' )* dan kajian tafsir, sehingga Alquran telah tersimpan di dada (*šud r*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang

---

<sup>15</sup> Isnani Sholeha, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan,... p. 12.

dan mendiami seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap Alquran dari generasi ke generasi dan dari berbagai kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis.<sup>16</sup> Misalnya, kegiatan pembacaan surat-surat pilihan yang terdapat dalam Alquran, yang diyakini memiliki keutamaan tertentu.

M. Quraish Shihab mengemukakan mengenai salah satu surat pilihan yang sering dibaca oleh masyarakat, khususnya di Indonesia, yakni Surat Y s n. Beliau mengungkapkan bahwa surat ini dianjurkan untuk dibaca bagi orang yang meninggal atau orang yang akan meninggal, disebabkan karena seseorang yang akan meninggal dunia hatinya gentar menghadap Allah Swt., maka karena Y s n adalah *qalbu* atau jantung Alquran, maka ayat-ayat-Nya akan memperkuat jantung hati yang gentar itu. Ia akan merasakan bahwa kematian akan mengantarnya bertemu dengan Allah Swt., yang dalam surat ini, antara lain disifati dengan *Ar-Rahm n* yakni pelimpah rahmat, kasih sayang dan menjanjikan aneka janji terhadap orang-orang yang percaya.<sup>17</sup>

Kemudian, kebiasaan membaca Surat Y s n pada hari ke-40 atau ke-100 setelah wafatnya seseorang adalah sesuatu yang pada dasarnya baik. Ia boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Hanya saja, yang diperselisihkan ulama lebih kepada apakah pahala yang dibaca itu sampai kepada almarhum atau tidak, bukan sekedar boleh atau tidak membacanya. Belakangan ini, banyak orang yang mengkhhatamkan Alquran bersama-sama selama beberapa hari setelah meninggalnya seseorang, sebagai ganti dari kebiasaan membaca Y s n. Sejauh ini, kebiasaan mengkhhatamkan Alquran seperti itu, tidak ada pada zaman Nabi. Tetapi, membaca Alquran sendiri sangat

---

<sup>16</sup> Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 42-43.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), p. 76.

dianjurkan. Disebutkan dalam suatu hadis bahwa 4.000 malaikat akan mengamini doa orang yang mengkhhatamkan Alquran.<sup>18</sup>

Menurut Imam Qur b , keutamaan tersebut bukan dalam hal kandungan (isi) atau sifatnya, tetapi hanya sebatas maknanya. Sebagai muslim, kita telah mengetahui bahwa bagi pembaca Alquran akan mendapatkan pahala dari setiap satu hurufnya sebanyak sepuluh kebaikan. Juga terdapat tingkatan di antara umat Nabi Muhammad Saw. dalam memahami Alquran. Seorang muslim menjadi tinggi derajatnya karena tingginya dia dalam mengetahui dan memahami kandungan Alquran.<sup>19</sup>

Sementara itu, hasil pengamatan sementara penulis terkait kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang, akan memberi manfaat bagi para pembacanya, khususnya bagi anak-anak yang mengaji di tempat tersebut. Di antaranya yaitu dapat melatih daya ingat dalam menghafal ayat-ayat Alquran, meski di antara mereka ada yang belum lancar membaca Alquran, tetapi dengan diperdengarkan setiap hari, maka mereka akan terbiasa dan akhirnya dapat melantunkan ayat-ayat tersebut meski tanpa melihat teks.

Selanjutnya yaitu untuk melatih mental anak-anak yang berusia remaja dan sudah lancar membaca Alquran ketika ada acara keagamaan di lingkungannya, misalnya *ngeriung*. Dengan kebiasaan membaca surat-surat pilihan ditambah dengan bacaan *haḍarat* dan doa-doa yang dihafal, maka diharapkan mereka tidak canggung ketika harus berbaur dengan masyarakat. Kemudian kegiatan ini juga dapat menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua mereka, melihat anak-anak bisa mengaji apalagi hafal surat-surat dalam Alquran tentunya menjadi kebanggaan tersendiri. Bukan hanya kebanggaan di dunia, tapi juga kelak di akhirat. Karena anak-anak yang

---

<sup>18</sup> Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), *Qur'an & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-Hari* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p. 40-41.

<sup>19</sup> Imam Qurthubi, *Kedahsyatan Fadhilah Al Qur'an*, terj. Saefulloh MS, (Jakarta: Putaka Azzam, 2014), p. 78.

mencintai Alquran dapat menolong orang tuanya menuju tempat terbaik di sisi Allah Swt.<sup>20</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *kualitatif* dengan menggunakan studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pengajian Ikhlasuniyah yang berada di Jalan Raya Cilegon km. 3, Kampung Legok Widara RT. 03 RW.02, Desa Drangong, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara. Adapun subjek penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

---

<sup>20</sup> Hasil pengamatan sementara penulis terhadap kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang.

- a. Ustaz Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara
- b. Ustazah Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara
- c. Anak-anak Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara

Informan bisa saja bertambah sesuai dengan apa yang diterima dan dialami penulis selama melakukan penelitian. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

- a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Kegiatan ini dilakukan beberapa waktu dengan mencatat, merekam atau memotret sebuah fenomena tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diobservasi. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu terlibatnya penulis dalam kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang agar dapat menggali informasi secara mendalam.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi tanya jawab dengan narasumber yang telah penulis tentukan guna memperoleh jawaban secara maksimal. Wawancara ini penulis tujukan kepada ustaz dan ustazah serta anak-anak yang berada di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang.

- c. Dokumentasi

Dalam tahap ini, penulis akan mengambil gambar-gambar (memotret) yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok

Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang selama penulis melakukan penelitian di sana. Metode ini merupakan penyempurna dari dua metode yang telah dilakukan sebelumnya.

## **5. Sumber Data**

Peneliti membagi sumber data dalam dua bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a. Data Primer, yakni data yang diperoleh melalui tiga tahap metode yang telah penulis kemukakan (observasi, wawancara dan dokumentasi).
- b. Data Sekunder, yakni data pendukung sebagai pelengkap penelitian. Dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui buku-buku maupun artikel dari internet yang terkait dengan judul skripsi.

## **6. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan yang penulis gunakan berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2016/2017 M.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab dan masing-masing memiliki sub bab tertentu. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

BAB I, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi gambaran umum tentang *living quran* dan pembacaan surat-surat pilihan yang meliputi definisi *living quran*, mengenal surat-surat pilihan (Y s n, Ar-Raḥm n, Al-W qi'ah dan Al-Mulk), serta *living quran* dalam pembacaan surat-surat pilihan.

BAB III, berisi profil Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang yang di dalamnya membahas awal berdirinya Pengajian Ikhlasuniyah, persyaratan mengaji di Pengajian Ikhlasuniyah, serta tata cara pengajian.

BAB IV, berisi pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang yang di dalamnya membahas latar belakang pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang, makna pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang, serta analisis *living quran* dalam pembacaan surat-surat pilihan di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara Desa Drangong Kecamatan Taktakan Kota Serang.

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.